



PELATIHAN SENI BUDAYA DAN PRAKARYA UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN SENIRUPA BAGI GURU SEKOLAH DASAR

Sumanto* dan Sukamti

Jurusan KSDP, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Jl. Semarang 5 Malang, Jawa Timur 65145

**e-mail*: Sumantomunginan@gmail.com

artikel masuk: 26 Juni 2018; artikel diterima: 31 Oktober 2020

Abstract: training of cultural arts and crafts for elementary school teachers aims to train skills: (1) make a woven paper asturo, (2) a technique to print high-ingredient sterefoam, cardboard and packaging waste stationery (to improve the quality of teaching art in elementary school. Methods training by providing individual practical guidance on weaving and high-scoring skills directly to 26 elementary school teachers. Results (1) non-physical for elementary school teachers in Ponorogo sub-district who are very interested in art-craft training, and are willing to disseminate knowledge and skills to teachers (2) individual training participants are skilled at making (a) woven planes, fish, flying birds, stars, boxes, and framed ribbons, (2) High Print works on HVS paper from Sterefoam's references, Cardboard and stationery packaging waste materials.

Keywords: Wicker-making skills; high print; fine arts

Abstrak: pelatihan seni budaya dan prakarya bagi guru SD ini bertujuan melatih keterampilan: (1) membuat anyaman dari kertas asturo, (2) teknik mencetak tinggi bahan sterefoam, kardus, dan limbah kemasan alat tulis (untuk meningkatkan kualitas pembelajaran senirupa di SD. Metode pelatihan dengan memberikan bimbingan praktek individu keterampilan menganyam dan mencetak tinggi secara langsung kepada 26 guru SD. Hasil (1) non-fisik bagi guru-guru SD di kecamatan Ponorogo sangat berminat mendapat pelatihan senirupa-prakarya, dan bersedia untuk menyebarkan pengetahuan dan keterampilan kepada guru lain di tempat tugasnya. (2) peserta pelatihan secara individu terampil membuat (a) anyaman bentuk pesawat, ikan, burung terbang, bintang, kotak, dan anyaman pita bentuk pigura, (2) karya Cetak Tinggi di atas kertas HVS dari acuan Sterefoam, Kardus, dan bahan limbah kemasan alat tulis.

Kata kunci: keterampilan membuat anyaman; mencetak tinggi; senirupa

PENDAHULUAN

Kecamatan kota Ponorogo merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Ponorogo. Secara geografis Kabupaten Ponorogo terletak diantara Kabupaten Madiun, Trenggalek, dan Magetan. Juga berbatasan sebelah baratnya dengan Kecamatan Puswanto Kabupaten Wonogori Propinsi Jawa Tengah. Kabupaten Ponorogo selain sebagai kota Reog, wisata, juga berkembang sebagai kota pendidikan. Di Kabupaten Ponorogo terdapat lembaga pendidikan dasar (Sekolah Dasar) Negeri dan Swasta yang tersebar di setiap kelurahan/desa. Kondisi tersebut juga ada di Kecamatan Ponorogo yang merupakan salah satu kecamatan yang letaknya di pusat kota Kabupaten Ponorogo.

Kecamatan kota Ponorogo memiliki lembaga pendidikan SD yang berjumlah 42 SD terdiri dari 35 SD Negeri, 7 SD Swasta, yang tersebar ke dalam 5 gugus. Setiap gugus ada 6 sampai 7 SD, dengan jumlah murid yang cukup banyak antara 80 hingga 200 anak disetiap SDnya. Berdasarkan data kualifikasi guru kelas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan Guru SD di kecamatan Ponorogo bervariasi, ada sebagian besar lulusan sarjana pendidikan guru (PGSD), dan ada yang sudah berpendidikan strata 2 (S2) kependidikan, serta ada juga yang lulusan S1 di luar kependidikan guru kelas. Dilihat dari acuan kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran di kelas masih sebagian SD yang menggunakan Kurikulum dari Kemendikbud (KTSP), dan sebagian SD lainnya sudah melaksanakan Kurikulum 2013 meskipun belum keseluruhan kelas.

Guru kelas SD sebagai tenaga pendidik profesional yang berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran dituntut kreativitasnya untuk menggali potensi sumber belajar, materi pembelajaran, dan media pembelajaran yang ada di lingkungannya agar dapat membelajarkan muridnya secara berkualitas. Menjadi fasilitator yang baik guru SD diharapkan dapat membekali diri dengan wawasan dan keterampilan kreatif mengembangkan materi pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas kreatif anak. Salah satu muatan materi pelajaran yang sarat akan kemampuan kreatif guru kelas adalah pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SDdP). Sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator yang ada pada muatan SBdP aspek keterampilan (KI4) berkaitan dengan materi praktek berkarya kreatif senirupa. Diantaranya Menggambar, Mencetak, Membentuk, Aplikasi mosaik, montase, kolase, jenis berkarya Prakarya (kerajinan tangan) dan lainnya.

Secara umum fenomena yang ada di lapangan (di kelas) para guru merasa kurang memiliki kemampuan terampil kreatif untuk membelajarkan kemampuan berkarya kreatif pada siswa di kelasnya. Kondisi yang demikian disebabkan para guru kurang memahaminya dan kurang terampil dalam mempraktekkan beragam karya senirupa. Yang seharusnya ada kemampuan kreatif dari para guru kelas, namun kenyataannya belum dimiliki keterampilan tersebut. Dampak yang dilihat di kelas yaitu pembelajaran SBdP masih kurang berjalan dengan baik. Dalam konteks ini guru sebagai fasilitator masih diperlukan atau dibutuhkan bekal pengetahuan dan keterampilan membelajarkan senirupa dengan lebih kreatif agar dapat menjalankan perannya dengan baik. Tanpa bekal yang cukup guru SD tidak akan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran SBdP dalam melaksanakan tugasnya.

Dari hasil observasi awal dan wawancara dengan beberapa guru dan kepala SD serta pengurus Gugus 5 yang ada di wilayah kecamatan Ponorogo menunjukkan bahwa para guru SD pada umumnya mengalami kesulitan dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran SBdP di SD nya masing-masing. Keadaan ini disebabkan kurangnya sarana dan prasarana yang dapat menunjang keaktifan dan kesenangan murid dalam belajar juga karena para guru belum memiliki wawasan dan keterampilan yang memadai untuk membuat berbagai karya kreatif senirupa yang menyenangkan bagi anak.

Berdasarkan hasil analisis situasi tersebut maka dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang “Pelatihan Berkarya Kreatif Senirupa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran SBdP bagi Guru-guru SD di Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo”. Keterampilan kreatif berkarya senirupa yang dilatihkan secara teknologi tidak terlalu sulit, namun diperlukan adanya kepekaan rasa keindahan dan kecermatan dalam mengubah bahan (material) senirupa untuk dikreasi menjadi karya visual yang bernilai estetis sebagai benda hias atau benda terapan. Secara spesifik bentuk pelatihan berkarya kreatif tersebut yaitu mencetak dengan bahan kardus, mencetak dengan sterefoam, mencetak dengan acuan bahan limbah kemasan alat tulis, menganyam model pesawat, bentuk ikan, menganyam pita dibentuk bingkai foto, anyaman burung terbang, anyaman bentuk bintang, dan anyaman bentuk kotak/besek.

Dampak dari keadaan ini akan meningkatkan kualitas proses pembelajaran senirupa-prakarya di SD pada akhirnya akan menunjang tercapainya tujuan pendidikan di daerah sasaran. Dasar pertimbangan dipilihnya lokasi daerah sasaran strategis ini dikarenakan belum pernah ada pembinaan/pelatihan bagi guru kelas dalam bidang muatan mata pelajaran SBdP.

Berdasarkan uraian latar belakang pada pendahuluan dapat digaris bawahi bahwa masalah yang mendasar yang perlu segera diatasi adalah guru-guru SD di kecamatan Ponorogo dalam menjalankan tugasnya belum memiliki pengetahuan dan keterampilan berkarya kreatif senirupa sesuai kompetensi dasar dan indikator di setiap kelasnya. Secara khusus masalah tersebut dijabarkan sebagai berikut: (1) Guru-guru di Kecamatan Ponorogo belum memiliki wawasan yang cukup tentang konsep pembelajaran berkarya kreatif senirupa di SD. (2) Guru-guru di Kecamatan Ponorogo belum memiliki keterampilan berkarya kreatif mencetak tinggi dengan menggunakan alat cetak kardus dan sterefoam yang dapat diterapkan dalam pembelajaran SBdP di SD. (3) Guru-guru di Kecamatan Ponorogo belum memiliki keterampilan berkarya kreatif menganyam sederhana dengan menggunakan bahan kertas asturo, yang dapat diterapkan dalam pembelajaran SBdP di SD.

Secara operasional dari setiap permasalahan khusus yang dialami mitra tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, belum dimilikinya wawasan pengetahuan berkarya kreatif senirupa dalam pendekatan pembelajaran terpadu di SD. Kedua, belum dimilikinya pengetahuan yang cukup mengenai berkarya kreatif senirupa dan prakarya bagi anak SD didasarkan pada kemampuan guru dalam memahami ruang lingkup senirupa sesuai indikator-indikator yang ada pada matapelajaran Seni Budaya dan Prakarya. Memahami ruang lingkup senirupa di kelas rendah SD hendaknya didukung kemampuan guru mempraktekkan setiap jenis karya senirupa dengan memilih bahan, dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kreasi senirupa yang dilatihkan. Ketiga, belum dimilikinya kemampuan terampil membuat karya kreatif anyaman sederhana, mencetak dari bahan buatan yang memiliki kemenarikan dan kepraktisan serta ada kesesuaiannya dengan keterpaduan materi senirupa dengan mata pelajaran lainnya pada setiap subtemanya. Dengan tersediannya bahan (kertas asturo, karton, sterefoam, dan bahan lainnya) di lingkungan sekitar dapat dimanfaatkan dalam pembuatan karya kreatif senirupa bagi guru SD. Keempat, kemampuan membuat contoh karya kreatif senirupa bagi guru SD secara umum masih perlu ditingkatkan dan dipraktekkan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya di SD khususnya kelas rendah.

Lingkup yang menjadi batasan penetapan IPTEK, yaitu: (1) Pengembangan materi senirupa dan prakarya sesuai ragam teknik pembuatan karya cetak tinggi dari alat sterefoam, mencetak tinggi dari kardus, mencetak dari bahan limbah (tutup dan kemasan alat tulis). (2) Praktek berkarya kreatif anyaman model ikan, anyaman model pesawat, dan anyaman pita bentuk pigura, anyaman model bintang, anyaman burung terbang, anyaman kotak (besek). (3) Peningkatan kemampuan

terampil berkarya senirupa dengan memanfaatkan bahan alam dan buatan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran SBdP di SD Kecamatan Ponorogo.

Kemampuan kreatif yang dimaksudkan adalah kompetensi terampil kreatif dalam tema/topik, sumber ide/gagasan, judul gambar, obyek gambar pada karya senirupa sesuai media (abahan), dan teknik seni/keterampilan yang dipilihnya. Kecenderungan kemampuan kreatif berkarya senirupa tersebut ditandai dari tiga hal yaitu: (1) setiap jenis karya senirupa dihasilkan dari berbagai macam sumber ide yang diolah, dicipta, digubah, dan dicontoh sesuai kemampuan terampil seseorang, (2) komposisi elemen visual setiap jenis karya senirupa dibuat dengan mempertimbangkan diterapkannya kaedah atau prinsip seni, diantaranya yaitu kesatuan (unity), keseimbangan (balance), kesebandingan (proporsi), keselarasan (hamony), dan fokus daya tarik (aksentuasi), (3) adanya keragaman teknik penyelesaian sesuai bentuk karya yang dibuatnya. Dari ketiga hal di atas menguadana adanya kecenderungan kemampuan kreatif seseorang dalam berkarya senirupa sesuai kemunculannya ciri-ciri kreatif yang dimiliki oleh seseorang. Kecenderungan ciri-ciri kreatif dalam berkarya senirupa tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, adanya ciri kreatif yaitu “suka berimajinasi atau menghayal”. dalam proses berkarya senirupa telah menunjukkan potensi atau kemampuan pikiran kreatif, dan mempunyai kekuatan ketika menghayal atau membayangkan suatu karya sesuai daya imajinasinya masing-masing. Melalui proses merenung secara kreatif akan dapat menghasilkan bermunculannya suatu ide/gagasan yang akhirnya dapat dipilih satu kreasi obyek yang diwujudkan ke dalam setiap jenis karya yang dibuatnya. Kemampuan dan dimilikinya pemikiran kreatif untuk berkarya adalah sebagai wujud kecerdasan seni dan ketajaman rasa keindahannya. Kedua, menunjukkan ciri kreatif, adanya “semangat (giat) belajar dan berusaha” untuk mendapaSDan pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan baru melalui aktivitas individual berkarya senirupa. Selama kegiatan praktek berkarya senirupa dapat diamati adanya sikap dan ekspresi dari seseorang yang menguadana adanya semangat belajar dan juga selalu berusaha untuk dapat membuat suatu karya yang bagus, indah sesuai jenis yang dibuatnya, Ketiga, ciri kreatif ditandai dari adanya kesempatan “meluangkan waktu untuk berkarya”. Selain ketersediaan waktu juga berupaya mengatur waktu untuk membuat karya senirupa. Dalam kaitan ini waktu digunakan untuk berkonsentrasi mengerjakan dan menyelesaikan karya berdasarkan ide kreatifnya masing-masing. Meskipun sumber idenya sama, obyek sama, peralatan jenisnya sama, namun dimaknai dari struktur visual komposisi karya ada perbedaannya. Setiap karya seni memiliki kemenarikan dan kesan keindahan serta nilai seni yang bersifat individual.

Keempat, ciri kreatif adanya kemampuan “berekspresi dan berseni” sebagai potensi berekspresi kreatif tentunya tidak akan membatasi diri atau menutup peluang dalam mengungkapkan ide kreatif, memilih sumber ide, dan menerapkan teknik penyelesaian setiap karya. Demikian juga kemampuan berekspresi dan berseni dapat disalurkan melalui pemilihan media dan cara-cara atau teknik seni yang dipilihnya. Kelima, ciri kreatif yang dimiliki seseorang yaitu adanya kemampuan “sebagai penemu” dalam berkarya senirupa. Mengenai tingkat kualitas kreatif hasil temuan yang diwujudkan pada karya cetak tinggi, anyaman model ikan, membentuk model binatang, mosaik, montase, dan kolase. Kualitas kreatif mencipta, mengubah atau memodifikasi, dan tingkat yang paling rendah kadar kreatifnya yaitu mencontoh. Keenam, berkaitan dengan adanya ciri kreatif berekspresi, berimajinasi, berkarya seni, sebagai penemu, semangat belajar dan berusaha, menunjukkan bahwa dalam beraktifitas seni juga memiliki kompetensi “kecerdasan kreatif”. Hal ini ditandai adanya kemampuan menghubungkan suatu fenomena, fakta, contoh, unsur rupa ke dalam suatu karya dengan komposisi atau tatanan yang baru. Kemampuan menghubungkan ide yang bersumber dari hasil pengamatan obyek alam, obyek

budaya, realitas suasana yang ada disuatu waktu dan tempat, fakta yang menarik dari alam sekitar, dari peristiwa, pengalaman, dan imajinasi seseorang. Kecerdasan kreatif dipahami juga sebagai proses berpikir kreatif dengan melihat berbagai sumber/obyek yang beragam untuk diolah menjadi suatu ide baru. Kecerdasan kreatif pada diri seseorang tentunya ada kaitan atau hubungannya dengan keluasan pengetahuan (kognitif) yang dimiliki, kemampuan berpikir kritis, yang dapat mendorong kreatifitas berkarya seni. Menurut (Wiliam, dalam Munandar 1999) dinyatakan ciri-ciri kreatifitas kognitif yaitu (1) keterampilan berpikir lancar (*fluency*), (2) keterampilan berpikir luwes, fleksibel (*flexibility*), (3) keterampilan berpikir orisinal (*originality*), (4) keterampilan memerinci (*elaboration*), dan (5) keterampilan menilai (*evaluation*). Selanjutnya mengenai adanya kreativitas pada diri seseorang yang lebih berkaitan dengan aspek afektif (sikap dan perasaan) ciri-cirinya yaitu adanya rasa ingin tahu, berani mengambil resiko akan kegagalan yang dilakukan, ada rasa percaya diri, adanya sifat keterbukan dengan pengalaman baru, dan bisa menghargai kondisi dari karya seni yang ada.

Mengenai kriteria kreativitas dinyatakan bahwa tanpa adanya kejelasan mengenai kreativitas, suatu produk karya diragukan kualitas hasilnya. Kriteria kreativitas berkaitan dengan aspek proses, person, dan produk kreatif. Proses kreatif sebagai petanggung jawaban dari tahapan membuat suatu karya (mulai perencanaan, membuat sket yang masih global, menyempurnakan sampai penyelesaian akhir) yang dilakukan sendiri tanpa ada bantuan dari orang lain. Adapun person yang dimaksud adalah individu yang mempunyai kompetensi pikir, olah rasa, keterampilan untuk diberdayakan membuat karya seni. Kreatif “diri seseorang” lebih mengarah pada kondisi kejiwaan (psikologis) yang membentuk kepribadian kreatif. Dalam kaitan ini seseorang mau dan berani menyatakan kejujuran ide/gagasan, dan juga permasalahan yang dirasakan selama proses berkarya seni.

Produk kreatif adalah wujud faktual, kongkrit berupa hasil karya (artefak) yang dapat dinikmati keberadaannya baik dari pengamatan struktur fisik dan struktur isi (maknanya). Dalam kaitan ini kriteria kreatifitas tidak bisa lepas dari kaitan tiga unsur budaya, yaitu (a) ide/gagasan, (b) aktivitas sebagai wujud nyata yang berupa tindakan, dan (c) artefak yang berupa hasil karya/benda. Produk kreatif berupa gambar akan ditentukan berdasarkan sejumlah aspek rupa (visual) yaitu adanya kesan kebaruan komposisi, orisinal, keindahan, dan bernilai seni (artistik). Kemampuan akal, emosi, dan dukungan keterampilan teknis menggambar akan mendukung dihasilkannya sebuah gambar yang memiliki ciri-ciri kreatif. Secara umum ciri seni kreatif adalah unik, indah, ekspresif, universal dan individual. Sebagai karya seni visual menurut Jazuli (2008) berfungsi untuk menyampaikan ceritera, memahami ide-ide dan perasaan, untuk menghiasi kehidupan dengan dekorasi tertentu.

Gagasan bagaimana teknik dalam menuntun pengembangan kreativitas keterampilan kreatif, khususnya menganyam sederhana dan mencetak tinggi pada anak-anak SD, menurut satgas abdimas adalah sebagai berikut: a) kegiatan yang dilakukan haruslah disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan dan minat anak (Sumanto. 2006). Contoh dalam kegiatan mencetak peralatan hendaknya dipertimbangan yang mudah dalam penggunaannya. Hal ini dimaksudkan agar anak SD memiliki pengalaman dan keterampilan dalam mencetak secara bertahap dengan benar. Mengenai bentuk kreasi karya cap yang dibuat hendaknya disesuaikan dengan ide atau kreativitas setiap anak. Bentuk cap yang dihasilkan sifatnya untuk lebih mengarahkan anak dalam bereksplorasi seni dan tidak untuk membatasi kreasi sesuai keinginan anak; b) berikan kesempatan untuk berekspresi dengan menggunakan berbagai media senirupa, Media/bahan praktek senirupa yang dibutuhkan dan yang disediakan di SD hendaknya disesuaikan dengan keragaman jenis materi seni yang dipraktekkan. Untuk praktek mencetak sediakan beberapa jenis dan warna kertas.

Misalnya kertas gambar, kertas lipat, kertas HVS dan lainnya. Menanyakan kepada anak tentang judul atau nama sesuatu yang dibuat agar guru lebih memahami ungkapan/ekspresi yang ditampilkannya. Dengan mengetahui judul/nama karya yang dibuat anak akan bermanfaat dalam memberikan bimbingan proses kerja secara lebih terarah dan bisa memahami jiwa/perasaan yang ada pada diri anak; c) produk/hasil kreativitas bukanlah tujuan akhir yang terlalu penting, melainkan bagaimana hubungan antara kegiatan yang dilakukan dengan kesenangan pekerjaan yang dilakukan. Dalam hal ini pengalaman berolah senirupa bagi anak SD sebagai dasar untuk menumbuhkembangkan multiple intelegenci akan lebih bermakna. Oleh karena itu penilaian proses kerja merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan kegiatan pembelajaran senirupa di SD; d) berikan motivasi dan rangsangan sebelum memulai kegiatan berkarya, antara lain berkaitan dengan pengalaman dan kemampuan yang dimilikinya. Contoh dengan memberikan penguatan dari kemampuan berkarya yang telah dilakukan, melalui pembahasan proses kerja dan karya yang telah dibuat sehingga anak akan lebih terpacu/bergairah pada waktu memulai mengerjakan latihan yang baru diberikannya; e) pendidik (guru) dapat memajang/memamerkan hasil kreasi anak pada tempat/ruang kelas, sehingga anak-anak dapat melihat dan menilai secara langsung hasil kreativitasnya. Caranya adalah: (a) menggantungkan karya senirupa pada tali yang dibentangkan dibagian samping atau belakang ruang kelas, (b) menempelkan karya senirupa pada dinding kelas atau papan yang secara khusus dipersiapkan untuk memamerkan hasil kreasi seni anak-anak. Untuk karya seni/keterampilan selain gambar/lukisan dapat diletakkan di meja atau diletakkan dilantai sudut ruangan kelas.

Luaran yang berkaitan dengan manfaat bagi khalayak sasaran apabila perubahan kondisi terjadi setelah kegiatan ini selesai, diantaranya: (1) Bagi guru SD setelah tujuan kegiatan ini tercapai dapat meningkatkan efektifitas dan kualitas pembelajaran di SD masing-masing, Produk yang dihasilkan bersifat fungsional dan bernilai estetis bisa dimanfaatkan selain di sekolah juga bisa dijadikan benda hias di rumah atau di kantor sehingga bisa laku dijual, sehingga bisa dijadikan sarana usaha meningkatkan perekonomiannya.

Manfaat dari sisi IPTEKS, guru guru SD mendapat pengetahuan dan pengalaman praktis tentang berbagai teori ilmu pengetahuan dan teknologi sederhana tentang pembuatan produk yang bernilai praktis, estetis, dan ekonomis. Teori-teori yang didapat diantaranya ialah teori pengembangan potensi seni dan motorik halus anak, teori seni dan desain. Teknologi yang didapat meliputi teknik origami (melipat kertas) jadi hiasan, teknik kirigami (menggunting kertas) jadi hiasan, teknik kolase (menempel jadi hiasan), teknik menganyam jadi hiasan, teknik meronce, dan teknik pemasaran hasil produksi. IPTEKS yang terlibat dipadukan dengan potensi pengetahuan dan pengalaman para guru SD yang sudah mengajar puluhan tahun.

METODE

Tahap kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut. (1) Satgas mempelajari terlebih dahulu tentang teknik berkarya kreatif senirupa di SD, Acuanya berkaitan dengan kompetensi dasar dan indikator materi mencetak, dan menganyam. (2) Satgas memperkaya tentang pengetahuan keragaman teknik berkarya kreatif senirupa keterampilan melalui observasi media, alat dan proses pembuatan dari setiap karya senirupa yang akan dilatihkan. (3) Satgas observasi di lingkungan masyarakat sasaran untuk mengidentifikasi berbagai bahan baku yang ada dikaitkan dengan pembuatan karya kreatif senirupa dan pembelajaran serta contoh karya senirupa yang paling efektif dan efisien. (4) Satgas dibantu seorang mahasiswa PGSD angkatan tahun 2015 membuat prototype model contoh karya senirupa keterampilan yang representatif dan memenuhi

syarat keindahan dan kepraktisan dalam proses pembuatannya. (5) Guru-guru SD yang menjadi khalayak sasaran diberi pelatihan pembuatan karya senirupa keterampilan sesuai dengan jadwal yang sudah disepakati. (6) Peserta pelatihan dengan bimbingan satgas mempraktekkan membuat karya seni cetak tinggi bahan kardus, limbah kemasan/tutup alat-alat tulis, dan sterefoam, karya anyaman model ikan, pesawat, pigura, bintang, burung terbang, dan kotak/besek. (7) Peserta pelatihan bersama satgas menyusun rancangan pengembangan materi berkarya kreatif senirupa-prakarya untuk pembelajaran di SD sesuai kelas dan alokasi waktu yang direncanakan. Hasil pelatihan berupa produk karya cetak tinggi dan anyaman, serta rancangan materi berkarya senirupa ini dijadikan bahan evaluasi terhadap keberhasilan peningkatan kemampuan guru-guru SD sebagai kelompok sasaran.

Adapun metode pelatihan yang digunakan meliputi ceramah Tanya jawab melalui tayangan powerpoint, demonstrasi, praktek membuat karya senirupa keterampilan serta kerja individu. Secara lebih rinci metode pelatihan dijelaskan berikut ini. Ceramah dan Tanya jawab untuk menyampaikan materi pengembangan senirupa dan berkarya kreatif senirupa bagi anak usia SD. Demonstrasi untuk memperagakan tahap-tahap membuat karya cetak tinggi bahan kardus, sterefoam, menganyam model ikan dari kertas asturo, membentuk model binatang dari kertas koran/majalah, dan mosaik bahan buatan. Pemberian bimbingan praktek berkarya anyaman dan mencetak tinggi secara individual dengan memanfaatkan bahan yang telah disediakan oleh satgas, serta menulis rancangan materi berkarya senirupa untuk siswa SD sesuai teknik yang dipilihnya. Meragakan proses pembuatan karya anyaman dan mencetak tinggi serta menyampaikan hal teknik yang menjadi hambatan atau kesulitan dalam tahapan pengerjannya. Melakukan evaluasi dengan mengisi instrumen balikan baik tentang bentuk pelatihan, materi yang dilatihkan, tingkat kemudahan dan kesulitannya, serta sara-juga haranan tingak lanjut dari pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan SBdP pada tanggal 1 dan 2 Juni 2018, dengan kelompok sasaran 26 guru SD di Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. Dari pelatihan tersebut telah dicapai dua hasil, yaitu hasil non-fisik dan hasil fisik berupa produk karya senirupa

Hasil Non Fisik

Khalayak sasaran sebagai peserta kegiatan ini seluruh guru-guru SD kelas rendah (I. II. Dan III) di kecamatan Ponorogo yang berasal dari 22 SD, yaitu SDN Tonatan, Kauman, Purbosuman, Paju, Banyudono, Surodikraman, Pakunden, Mangkujayan, Banyudono, Beduri, Keniten, Pinggirsari, Brotonegaran, Bright Kiddie, Jinglong, Nolgaten, Cokromenggalan, dan Kepatihan.

Hari pertama pelatihan, mulai pukul 08.20 dilakukan acara pembukaaan diawali menyanyikan lagu Indonesia Raya. Dilanjutkan sambutan ketua satgas Abdimas UM yang disampaikan oleh Drs. Sumanto, M.Pd, dan sambutan pengarahan sekaligus membuka pelatihan oleh Kepala UPT Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo yang disampaikan oleh Drs. Parmono, M.Pd. Dari sambuntan kepala UPT Dinas Pendidikan pada intinya mengucapkan terima kasih pada Satgas Abdimas dari Prodi PGSD Jurusan KSDP FIP UM yang telah menjalin kepedulian memberikan pelatihan SBdP senirupa-prakarya yang sangat dibutuhkan oleh para guru SD khususnya kelas rendah yang ada di Kecamatan Ponorogo. Juga berharap untuk kedepannya para dosen UM masih ada yang melaksanakan pelatihan sejenis di wilayah Ponorogo dengan kelompok sasaran yang lainnya. Kepala UPTD Pendidikan juga mengajak bagi peserta pelatihan untuk dapat mengikutinya dengan sungguh-sungguh seluruh materi senirupa yang dilatihkan. Hasil pelatihan ini

dapat diterapkan di sekolahnya masing-masing untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya. Pembukaan diakhiri dengan pembacaan do'a.

Acara inti pelatihan pukul 8.50 dengan memberikan penjelasan teknis berkaitan dengan tujuan pelatihan, kegiatan praktek membuat anyaman dan mencetak tinggi yang akan dilakukan, dan hasil akhir produk karya senirupa yang diharapkan. Satgas memberikan paparan materi berkarya kreatif senirupa dwimatra dan trimatra dengan memanfaatkan ketersediaan LCD di tempat pelatihan. Secara teknis satgas dibantu alumni PGSD UM yang mengajar di SDN 2 Tonatan. Kemudian diteruskan penjelasan dan peragaan cara membuat model karya kerajinan anyaman dari bahan kertas asturo (gambar 1).



Gambar 1. Penjelasan berkarya kreatif senirupa dan peragaan karya anyaman

Pelatihan yang pertama yaitu membuat kreasi anyaman model Ikan dari kertas Asturo. Pada saat peserta pelatihan diberikan praktek berkarya kerajinan anyaman model Ikan tersebut, terlebih dahulu diberikan peragaan langkah-langkah menganyam oleh Satgas Abdimas yang dibantu oleh Ayunda (mahasiswa PGSD FIP UM) seperti terlihat pada gambar 2.



Gambar 2. Peragaan membuat anyaman model Ikan oleh Ayunda (Mahasiswa PGSD)

Dengan menggunakan kertas Asturo ukuran lebar 5 cm dan panjang 35 cm yang telah dipersiapkan oleh satgas, terlihat aktifitas para peserta secara individu dengan sangat aktif membuat anyaman model ikan (gambar 3). Selama proses menganyam masih terlihat adanya kesulitan menganyam dengan cermat, rapi dari beberapa peserta, sehingga masih diperlukan bimbingan secara individu.

Tahapan kerja membuat anyaman model Ikan yang dilakukan peserta yaitu: (1) mengukur dan menggunting lembar kertas menjadi beberapa potongan berukuran 0.5 cm. (2) mulai melipat terus dibertuk anyaman sampai dihasilkan model ikan, (3) merapikan, merapatkan bagian-bagian anyaman diakhiri dengan mengunci hasil anyaman kertas dengan cara menyusutkan beberapa ujung kelebihan potongan kertas baik ke bagian luar (atas) dan kebagian dalam (bawah).



Gambar 3. Peserta Berlatih membuat Anyaman Bentuk Ikan

Praktek kerajinan anyaman yang kedua, yaitu membuat anyaman Pita yang dibentuk Pigura. Pada latihan yang kedua ini juga diberikan peragaan dan bimbingan seara klasikal dan individu pada tahapan melipat dan menganyam pita kertas asturo untuk dibentuk pigura. Hasil anyaman pigura akan digunakan untuk menempelkan karya anyaman model ikan yang telah dibuat sebelumnya. Selama proses membuat anyaman bentuk pigura membutuhkan waktu yang lebih lama. Tingkat kesulitan peserta pelatihan yaitu pada tahapan membuat anyaman membentuk sudut-sudut dibagian kanan dan kiri, serta pada lipatan (anyaman) di belokan (tikungan) agar bisa membentuk bidang pigura.

Praktek kerajinan yang ketiga, membuat anyaman model Pesawat. Dengan menggunakan sepotong kertas Asturo ukuran berbentuk bersegi panjang yang telah disediakan peserta secara individu mempraktekkan membuat anyaman model pesawat. Dengan bimbingan satgas dibantu mahasiswa PGSD setiap peserta diberikan kesempatan membuat 2 (dua) anyaman model pesawat dengan ukuran dan warna kertas bisa sama atau berbeda. Berdasarkan pengamatan mulai dari menggunting kertas asturo secara bebas dilanjutkan menganyam potongan-potongan kecil sampai membentuk badan dan ekor pesawat terlihat para peserta pelatihan tidak mengalami kesulitan yang berarti. Dalam waktu yang tidak terlalu lama sudah bisa diselesaikan pembuatan anyaman model pesawat tersebut. Hasil anyaman pesawat ditempelkan pada lembaran kertas Linen warna hitam dan diberi bingkai dari anyaman pita yang telah dibuat sebelumnya.

Setelah istirahat siang pukul 13.00 dilanjutkan dengan praktek anyaman keempat, yaitu Burung Terbang. Setelah diberikan penjelasan dan peragaan membuat anyaman bentuk Burung Terbang (gambar 4) selanjutnya setiap peserta mulai mempraktekkannya, dengan menggunakan kertas Asturo yang sudah dipersiapkan oleh satgas.



Gambar 4. Peserta pelatihan berlatih membuat anyaman Model Burung Terbang

Diakhir kegiatan pelatihan hari pertama, peserta diberikan kegiatan praktek anyaman yang kelima, yaitu anyaman Bentuk Bintang. Dengan menggunakan empat potong kertas Asturo, ukuran lebar 2 cm dan panjang 40 cm dapat dibuat kreasi anyaman. Setelah diberikan penjelasan dan peragaan langkah-langkah membuat anyaman bentuk bintang semua peserta pelatihan

langsung mempraktekannya dengan mendapatkan bimbingan dari satgas dengan dibantu alumni dan mahasiswa PGSD.

Dari ke 26 peserta, terlihat selama proses pelatihan dari para guru SD tersebut sangat berminat mendapat pembinaan tentang pembuatan seni keterampilan yang berkaitan dengan pengembangan peningkatan kualitas pelaksanaan pembelajaran senirupa di SD. Juga adanya kesediaan untuk menyebarluaskan pengetahuan dan keterampilan pembuatan media pembelajaran tersebut kepada guru lain di tempat tugasnya. Dari hasil observasi selama kegiatan pelatihan terstruktur yang bertempat di SDN2 Tonatan Ponorogo pada tanggal 1 Juni 2018, dan juga berdasarkan kegiatan mandiri menyusun pengembangan materi berkarya senirupa-prakarya, serta balikan dari peserta pelatihan menunjukkan bahwa selama proses pelatihan peserta sangat bersemangat, serius kreatif, dan antusias mengikuti seluruh kegiatan pelatihan. Kegiatan kreatif hendaknya dilakukan dalam suasana yang santai tanpa tekanan untuk berekspresi (Sumanto, 2006). Dalam hal ini dalam berkarya tetap diberikan peluang atau kesempatan dalam bereksplorasi dan berkreasi secara terarah dan terbimbing agar dapat diketahui tingkat kemampuan hasil belajarnya.

Hari kedua pelatihan, tanggal 2 Juni 2018 dimulai pukul 08.00 dengan kegiatan berlatih membuat anyaman bentuk Kotak/Besek, dan berkarya mencetak tinggi. Proses kegiatan pelatihan senirupa-prakarya tersebut sebagai berikut. Pada kegiatan berlatih membuat anyaman keenam, yaitu anyaman Kotak/Besek para peserta diberikan bahan 20 potong kertas Asturo ukuran lebar 1 cm dan panjang 35 cm. Dengan menggunakan potongan kertas tersebut selanjutnya dibentuk anyaman ditengah panjangnya kertas seperti terlihat pada gambar 5.



Gambar 5. Aktivitas peserta pelatihan berlatih membuat anyaman Besek/Kotak

Setelah berlatih anyaman Kotak sudah selesai dilanjutkan materi pelatihan praktek berkarya mencetak tinggi, yang meliputi mencetak tinggi menggunakan alat cetak potongan kardus, mencetak menggunakan potongan sterefoam, dan mencetak menggunakan alat cetak dari bahan limbah kemasan alat-alat tulis, contohnya spidol kecil, spidol besar, bolpoint, tutup kemasan kosmetik dan lainnya. Proses dan aktivitas peserta pada saat berlatih berkarya mencetak tinggi tersebut sebagai berikut setelah diberikan penjelasan dan peragaan teknik mencetak tinggi, seluruh peserta pelatihan langsung memanfaatkan bahan cat poster, kertas gambar, dan alat cetak yang sudah dipersiapkan oleh satgas untuk digunakan berlatih berkarya mencetak. Suasana para peserta pelatihan pada waktu praktek mencetak yang dilakukan secara spontan tanpa melalui perencanaan ide, atau kreasi terlihat pada gambar 6.

Kegiatan berikutnya adalah berlatih mencetak tinggi dengan menggunakan alat potongan Sterefoam. Secara teknik langkah mencetak sterefoam dilakukan dengan membuat alat cetak pada potongan sterefoam menggunakan pisau cutter sesuai kreasi yang diinginkan. Selanjutnya mengolesi atau memberi cat pada permukaan alat cetak, dan kemudian dicapkan membentuk kreasi komposisi di atas kertas gambar. Mencetak dengan sterefoam terlihat suasana kerja peserta pelatihan pada gambar 7.



Gambar 6. Peserta pelatihan berlatih mencetak tinggi dengan alat potong Kardus



Gambar 7. Peserta pelatihan berlatih mencetak tinggi dengan alat potong Sterefoam

Kegiatan terakhir yang dilatihkan pada peserta pelatihan adalah mencetak tinggi dengan menggunakan alat limbah kemasan alat-alat tulis dan limbah kemasan lainnya. Secara spesifik alat cetak yang dipilih bentuk permukaannya bulat dan rata/datar, dengan ketebalan tertentu. Untuk memberikan keterampilan kreatif proses kerja para peserta pelatihan sewaktu mencetak tinggi dengan alat limbah berbagai alat-alat tulis dan sejenisnya yang telah disiapkan oleh satgas diberikan peragaan dan contoh.

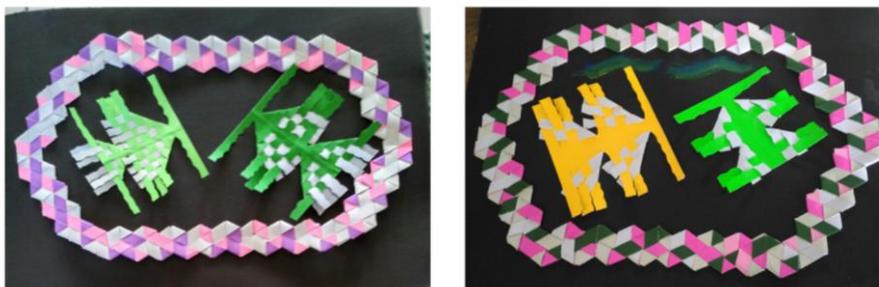
Mengenai kehadiran peserta selama 2 hari pelatihan mencapai 96%. Telah hadir sebanyak 25 orang guru berasal dari 22 SDN sekecamatan Ponorogo. Selama waktu pelatihan peserta aktif mengikuti sajian materi, bertanya dan mengerjakan latihan-latihan praktek pembuatan 6 macam bentuk anyaman dari bahan kertas, dan mencetak tinggi irisan kardus, sterefoam, limbah kemasan alat-alat tulis dan lainnya. Peserta pelatihan setelah mengikuti semua praktek membuat anyaman dan mencetak tinggi terlihat telah memahami pengetahuan dan keterampilan senirupa-prakarya yang selama ini belum pernah dilatihkan sebagai materi pembelajaran SBdP di SD. Bertambahnya pengetahuan dan keterampilan kerajinan anyaman dan mencetak tinggi di SD bagi peserta pelatihan dapat digunakan sebagai dasar pengembangan kegiatan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di SD. Setelah pelatihan terjadi perubahan pandangan dan perilaku ke arah positif terhadap pengembangan materi, bahan, media dan cara pembelajaran yang dapat memanfaatkan bahan alam dan buatan yang tersedia dilingkungan sekitar. Perilaku adalah perbuatan atau tindakan seseorang sebagai wujud dari penghayatan rasa dan kesan (Hidayah. 1988). Dalam proses berkarya perwujudan sikap dan perilaku ini dapat dianggap sebagai suatu kecenderungan individu untuk bertindak dengan cara-cara tertentu pada saat melakukan aktivitas berkarya.

Hasil Fisik

Hasil fisik berupa produk anyaman dan karya cetak tinggi yang dibuat oleh setiap peserta diberikan contoh berikut: a) hasil membuat anyaman bentuk ikan yang dibuat dari kertas asturo dan anyaman pita bentuk pigura oleh peserta dicontohkan pada gambar 8; b) hasil berlatih membuat anyaman bentuk pesawat yang telah dibuat dari kertas asturo oleh setiap peserta dicontohkan pada gambar 9; c) hasil berlatih membuat anyaman bentuk burung terbang yang telah dibuat dari kertas asturo oleh setiap peserta dicontohkan pada gambar 10; d) hasil berlatih membuat anyaman bentuk Bintang yang telah dibuat dari kertas asturo oleh setiap peserta dicontohkan pada gambar 11; e) hasil berlatih membuat anyaman bentuk Kota/Besek yang telah dibuat dari kertas asturo oleh setiap peserta dicontohkan pada gambar 12; f) hasil berlatih membuat karya mencetak tinggi dari potongan Kardus yang telah dibuat oleh setiap peserta dicontohkan pada gambar 13; g) hasil berlatih membuat karya mencetak tinggi dari potongan Sterefoam yang telah dibuat oleh setiap peserta dicontohkan pada gambar 14; h) hasil berlatih membuat karya mencetak tinggi dari limbah kemasan alat tulis dan kemasan lainnya yang telah dibuat oleh setiap peserta dicontohkan pada gambar 15.



Gambar 8. Contoh hasil anyaman Bentuk Ikan disusun pada bingkai anyaman Pita



Gambar 9. contoh hasil anyaman model Pesawat



Gambar 10. Contoh hasil anyaman Bentuk Burung Terbang



Gambar 11. Contoh hasil anyaman Bentuk Bintang



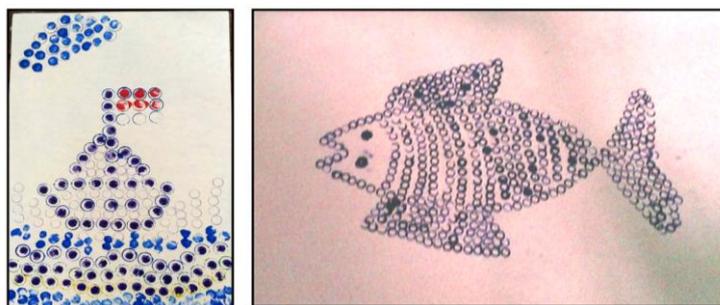
Gambar 12. Contoh hasil anyaman Bentuk Kotak/Besek



Gambar 13. Contoh hasil Mencetak Tinggi dari potongan Kardus



Gambar 14. Contoh hasil Mencetak Tinggi dari bahan potongan Sterefoam



Gambar 15. Contoh hasil Mencetak Tinggi dari bahan limbah kemasan alat tulis

Balikan dari peserta pelatihan SBdP untuk meningkatkan pembelajaran senirupa bagi guru SD di Kecamatan Ponorogo

Berdasarkan hasil yang dicapai selama proses pelatihan dan setelah pelatihan yang meliputi keaktifan, antusiasme, dan kreativitas dalam menghasilkan kreasi karya seni mencetak tinggi, dan beberapa model anyaman, maka dapat dinyatakan bahwa kegiatan pelatihan yang telah dilakukan berhasil sesuai kontrak yang direncanakan. Dapat dikemukakan antara kondisi sebelum dan sesudah diadakannya kegiatan pelatihan seni keterampilan pada tabel 1.

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan

No.	Sebelum Pelatihan	Selama Pelatihan	Sesudah Pelatihan
1.	Kurang memahami konsep berkarya kreatif senirupa dwimatra dan trimatra dalam pengembangan materi senirupa di SD	Diberi pemahaman berkarya kreatif senirupa dwimatra dan trimatra (menganyam dan mencetak) bagi anak SD	Secara umum peserta memahami konsep berkarya kreatif senirupa dwimatra dan trimatra (menganyam dan mencetak) bagi anak SD
2.	Belum memiliki keterampilan teknis seni mencetak tinggi bahan buatan, limbah, dan menganyam dari kertas asturo, dan lainnya	Dilatih praktek teknik mencetak tinggi dari sterefoam, kardus, limbah kemasan alat tulis, menganyam bentuk ikan, pesawat, burung terbang, anyaman bingkai, bintang dan besek	90% peserta telah memiliki keterampilan mencetak tinggi dari sterefoam, kardus, limbah kemasan alat tulis, menganyam bentuk ikan, pesawat, burung terbang, anyaman bingkai, bintang dan besek
3	Belum bisa menghasilkan karya cetak tinggi sterefoam, kardus, karya anyaman bentuk ikan, pesawat, burung terbang, anyaman bingkai, bintang dan besek	Peserta berkreasi, membuat karya cetak tinggi sterefoam, kardus, menganyam bentuk pesawat, burung terbang, anyaman bingkai, bintang dan besek	100% (semua) peserta dapat menghasilkan karya cetak tinggi sterefoam, kardus, limbah kemasan alat tulis, menganyam bentuk ikan, pesawat, burung terbang, anyaman bingkai, bintang dan besek

Sebagai faktor pendukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini selain motivasi dan keaktifan peserta pelatihan guru-guru SD, juga adanya ruang kelas di yang bagus, cukup luas, tersedia meja, kursi sebagai tempat pelatihan yang memadai, suasana lingkungan pelatihan yang cukup nyaman. Ketersediaan tempat pelatihan tersebut sangat dibantu dari ibu Kepala SDN2 Tonatan, alumni dan mahasiswa PGSD, serta kerjasama tim sebagai satgas pelaksana kegiatan pengabdian ini.

Adapun faktor penghambat yang sedikit mengganggu pelaksanaan dan kualitas hasil karya seni mencetak, anyaman menurut satgas bersumber dari kondisi kemampuan terampil-cekatan dari setiap peserta pelatihan yang cukup beragam. Sebagian peserta yang masih relatif berusia muda terlihat lebih cekatan, terampil dan cepat menyelesaikan pembuatan setiap karya seni yang dilatihkan. Sedangkan ada sebagian kecil peserta (beberapa guru SD) yang sudah lebih tua terlihat kurang kecekatan dan kurang tlaten sewaktu mencetak, menganyam, menyusun gulungan kertas dan merapikan hasil karya yang dibuatnya. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Saidi (2008) yaitu proses mengelola realitas ke ruang imajinasi sering disebut sebagai pencitraan. Pencitraan adalah proses pemaknaan atas realitas yang ada pada diri dan pikiran seorang seniman untuk menghasilkan suatu karya kreatif.

Berdasarkan balikan melalui instrumen yang diberikan kepada peserta pelatihan di akhir kegiatan diperoleh hasil baik mengenai kesesuaian materi, kejelasan sajian, kebermanfaatn, tingkat kemudahan dan kesulitan dipaparkan sebagai berikut. Dari keseluruhan peserta (32) yang mengisi balikan menyatakan bahwa: (1) materi pelatihan sangat sesuai (78.26%), dan (21.74%)

menyatakan sesuai, (2) mengenai kejelasan sajian materi dan pemberian contoh cara pembuatan karya senirupa-prakarya menurut sebagian besar peserta pelatihan (60.87%) sangat jelas, dan (39.130%) peserta menyatakan jelas, (3) kebermanfaatan dari materi praktek berkarya senirupa-prakarya yang telah dilatihkan sebagian besar peserta menyatakan sangat bermanfaat (69.56%), dan bermanfaat (30.44%). (4) Dilihat dari tingkat kesulitan-kemudahan dalam keseluruhan materi senirupa-prakarya yang dilatihkan peserta menyatakan mudah (43.47%), dan cukup sulit dinyatakan oleh (56.53%) peserta pelatihan.

Tingkat kesulitan dan kemudahan dari setiap materi praktek anyaman dan materi berkarya mencetak tinggi yang dinyatakan oleh peserta pelatihan dipaparkan sebagai berikut. Tingkat kesulitan dan kemudahan materi praktek kerajinan anyaman dari bahan kertas menunjukkan bahwa: (1) pada praktek anyaman bentuk Pesawat sebagian besar (15) peserta pelatihan menyatakan sangat mudah (47.82%), dan 52.18% menyatakan mudah. (2) Tingkat kesulitan-kemudahan dalam pembuatan anyaman bentuk Ikan dinyatakan oleh peserta pelatihan yaitu (65.22%) mudah, (30.44%) cukup sulit, dan ada seorang peserta (4.34%) menyatakan sangat mudah. (3) Tingkat kesulitan-kemudahan dalam pembuatan anyaman bentuk Pigura dinyatakan oleh sebagian besar peserta pelatihan (82.60%) adalah cukup sulit, (8.20%) menyatakan sangat sulit, dan (8.20%) menyatakan mudah. (4) Tingkat kesulitan-kemudahan dalam pembuatan anyaman bentuk Burung Terbang dinyatakan oleh peserta pelatihan (78.26%) cukup sulit, dan (21.74%) menyatakan mudah. (5) Tingkat kesulitan-kemudahan dalam pembuatan anyaman bentuk Bintang dinyatakan oleh sebagian peserta pelatihan (65.22%) yaitu cukup sulit, (4.34%) menyatakan sangat sulit, dan (30.44%) menyatakan mudah. (6) Tingkat kesulitan-kemudahan dalam pembuatan anyaman bentuk Kotak dinyatakan oleh sebagian besar peserta pelatihan (69.56%) cukup sulit, dan (30.44%) menyatakan mudah.

Menurut peserta pelatihan yang masih merasakan adanya kesulitan dalam pembuatan setiap model atau bentuk kerajinan anyaman menyatakan sebagai berikut. Pertama, pada pembuatan anyaman bentuk Pesawat. Masih ada sedikit kesulitan yaitu ditahap awal menganyam silang membentuk badan pesawat. Kedua, pada pembuatan anyaman bentuk Ikan. kesulitannya yaitu kerapian dalam memotong, saat menyatukan bagian yang telah dianyam (langkah pertama), kesulitan dalam memotong kertas, kertas mudah sobek, kadang jumbuh langkah anyaman yang dibuat, melipat/menekuk dua sisi menganyamnya. Ketiga, pada pembuatan anyaman bentuk Pigura. kesulitannya yaitu belokan langkah-langkah dan untuk membelokan langkah anyaman, batas belokan, bagian sudut anyaman, kertas mudah robek, menyimetriskan bentuk sampai tahapan menyambung ke dua ujung anyaman (anyaman langkah awal dengan anyaman langkah akhir). Keempat, pada pembuatan anyaman bentuk Burung Terbang. kesulitannya yaitu badan, kepala, sayap, paruh, anyaman belakang, bentuk tubuh, menentukan bentuk leher, sering dompo dan kurang rapi hasil anyamannya. Kelima, pada pembuatan anyaman bentuk Bintang. kesulitannya yaitu pembentukan bentuk binatang, menentukan belokan, membentuk pita, membentuk bagian atas, menentukan lekukan, dan membentuk ujung binatang. Keenam, pada pembuatan anyaman bentuk Kotak. kesulitannya yaitu menganyam setiap sudut kotak sampai membentuk badan kotak/besek, kemudian melanjutkan menganyam ujung/pita kertas, dan terakhir mengakiti lipatan kunci ke bagian dalam badan anyaman.

Kesulitan pada praktek mencetak tinggi yaitu saat mencelupkan cetakan harus hati-hati karena bila cat terlalu cair hasilnya kurang bagus, mencelupkan cat warna tidak pas, memilih bentuk yang sesuai, saat mencelupkan cetakan ke dalam tinta kadang-kadang terlalu tebal sehingga bentuk kurang jelas. Adanya kontak dengan suasana dan obyek yang ada dilingkungan akan

melahirkan adanya ide atau gagasan awal yang akan diungkapkan ke dalam karya senirupa (Sumanto. 2014).

Saran pelatihan dari peserta pelatihan yaitu sudah bagus, penambahan pelatihan, waktu pelatihan perlu ditambah dan berkelanjutan, penyajian kurang terstruktur, pelatih lebih dari 2 orang, pelatihan lebih dari 2 hari, lebih mendetail penjelasannya, pelatihan tidak pada bulan puasa, waktu terlalu cepat. Saran materi yaitu materi perlu ditambah, waktu pelatihan perlu ketelatenan dan kerapian, adanya penambahan pendamping, pakai pita daripada kertas, menggunakan kertas yang tidak robek, perlu dikembangkan dengan keterampilan yang lain dengan model yang variatif. Harapan ada kegiatan pelatihan lagi, contohnya membuat ketupat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan dan pembahasan baik yang bersifat fisik maupun non fisik yang berupa adanya perubahan kondisi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap yang tampak pada peserta pelatihan dan keberhasilan kegiatan ini meliputi: (a) guru SD peserta pelatihan telah dapat menjelaskan konsep pengembangan materi berkarya kreatif senirupa khususnya menganyam bahan kertas asturo dan mencetak tinggi bahan kardus, sterefoam, serta limbah kemasan alat tulis. (b) guru SD peserta pelatihan telah terampil melakukan teknik mencetak tinggi, dan menganyam sesuai bahan yang digunakan dan kreasi yang dibuat, (c) guru SD peserta pelatihan telah mampu membuat karya anyaman bentuk pesawat, ikan, pigura, burung terbang, bintang, dan kotak/besek. (d) guru SD peserta pelatihan telah mampu membuat karya seni cetak tinggi dari acuan sterefoam, acuan potongan kardus, dan acuan limbah kemasan alat tulis dan lainnya. Harapan kedepannya kegiatan pengabdian berupa pelatihan seni keterampilan SD bagi guru-guru sebaiknya dilaksanakan secara berkesinambungan, dan sebaiknya ketika libur sekolah supaya tidak mengganggu tugas mengajarnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Hidayah, Nur. (1988). Perilaku Bermasalah Anak Usia SD. *Jurnal Sekolah Dasar*
- Jazuli, M. (2008). *Paradikma Kontekstual Pendidikan Seni*. Surabaya: Unesa Press.
- Munandar, SC. Utami. (1999). *Kreativitas dan Keberbakatan (Strategi Mewujudkan Potensi dan Bakat)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pamadhi, Hajar, dkk. (2008). *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta: Penerbit UT.
- Saidi, Asep Iwan. (2007). *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Yogyakarta: ISACBOOK.
- Sumanto. (2014). *Pendidikan Senirupa di SD*. Malang: Percetakan Rosindo.
- Sumanto. (2006). *Pengembangan Kreativitas Senirupa Anak Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas Ditjen Dikti, Direktorat Ketenagaan.
- Sumanto. (2006). Pengembangan Sumber Belajar Pendidikan Seni Rupa SD/MI. *Jurnal Sekolah Dasa*. 15(2) . Malang: PGSD FIP UM.
- Sumanto. (2011). *Pendidikan Senirupa di Sekolah Dasar*. Malang: FIP UM.
- Sumaryadi, dkk. (1992). *Pendidikan Keterampilan*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas